

Ethnomatematika Pada Bentuk Bangunan Rumah Marga Tjhia Di Singkawang

Serly¹⁾, Jamilah^{2)*}, Dwi Oktaviana³⁾, Yadi Ardiawan⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Pendidikan Mipa dan Teknologi, IKIP – PGRI Pontianak

*email: jamilah.mtk2002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kajian matematika yang berhubungan dengan ethnomatematika pada rumah Marga Tjhia di Singkawang. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep matematika yang terdapat pada bentuk bangunan rumah tersebut sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai sejarah Rumah Marga Tjhia serta aspek aspek matematis yang terdapat pada rumah tersebut. Konsep matematika yang ditemukan pada rumah tersebut adalah konsep kongruen dan kesebangunan, luas bangun datar, bangun ruang, jenis garis dan kedudukannya.

Kata Kunci: Ethnomatematika, Rumah Marga Tjhia Singkawang, aspek matematika, rumah adat.

Abstract

This research is a study of mathematics related to ethnomathematics at the house of the Tjhia clan in Singkawang. This study aims to find the mathematical concepts contained in the form of the house building so that it can be used for learning mathematics. This type of research is descriptive qualitative research. In this study, the instruments used were interview and documentation guidelines. This study will examine more deeply the history of the Tjhia Marga House and the mathematical aspects contained in the house. The mathematical concepts found in the house are the concepts of congruence and similarity, the area of the flat wake, the shape of the space, the type of line and its position.

Keywords: Ethnomathematics, Rumah Marga Tjhia Singkawang, mathematical aspects, traditional houses.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang seringkali dianggap mata pelajaran yang sukar untuk di pelajari dan tidak menyenangkan atau membosankan, oleh sebab itu diperlukanlah suatu pembelajaran yang mearik dan membuat peserta didik memahami konsep matematika. Menurut Sari, dkk (2018), faktor penyebab rendahnya nilai yang dimiliki siswa yaitu dikarenakan guru terlalu fokus pada penyelesaian masalah yang prosedura, yang seharusnya guru dapat mendesain materi dan sial sebagai alat peningkatan kualitas belajar.

Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya, ketika seseorang melakukan pembahasan terhadap kebudayaan dapat membuat orang lain mengalami ketertarikan baik terhadap budaya yang dimilikinya maupun budaya orang lain. Oleh sebab itu diperlukan penghubung antara kebudayaan dan matematika. Suatu pembelajaran yang menggunakan peralatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan adalah ethnomatematika.

Secara bahasa, Dapa dan Suwarsonno (2019) mendefinisikan bahwa ethnomatematika adalah antropologi budaya dari matematika dan pendidikan matematika. Menurut Fitriza (Fitriza, 2018), Ethnomathematics merupakan suatu kajian matematika yang berwujud

kebudayaan seperti ide, aktivitas atau benda budaya yang sudah menjadi ciri khas dari suatu kelompok masyarakat. Objek yang dapat menjadi bahan pembelajaran dalam ethnomatematika adalah objek yang mengandung matematika baik berupa permaikan tradisional, rumah adat, peralatan tradisional dan lain-lain. Menurut Bishop (Dapa dan Suwarsono, 2019), terdapat enam kegiatan dasar dalam suatu budaya yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika yaitu: 1) aktivitas membilang (*counting*); 2). Aktivitas mengukur (*measuring*); 3). Aktivitas menentukan lokasi (*locating*); 4). Aktivitas merancang (*designing*); 5). Aktivitas bermain (*playing*); 6). Aktivitas menjelaskan (*explaining*). Lingkup kajian etnomatematika sangat luas dapat dilihat dalam kebudayaan dan seni ditemui beragam budaya yang merupakan representasi dari konsep matematika. Diantaranya konsep yang dapat ditemukan pada suatu budaya yaitu konsep geometri, konsep garis, konsep bilangan, dan lain-lain. Menurut Puspasari, dkk (Nurhasanah dan Puspitasari, 2022) tujuan kajian etnomatematika adalah untuk memahami sistem kepercayaan, pola pikir dan tingkah laku suatu kelompok yang berhubungan dengan matematika yang kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran matematika untuk siswa.

Pemanfaatan ethnomatematika dapat menggunakan berbagai aspek kebudayaan pada suatu daerah tertentu. Menurut Sulistyani dkk, dengan digunakannya konsep matematika pada pembelajaran dimana mengaitkan pembelajaran siswa dengan pengalaman kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan seni budaya setempat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pembelajaran matematika siswa. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya sehingga banyak rumah, pakaian, senjata, dan lain-lain yang memiliki unsur terikat pada budaya yang ada. Salah satu kebudayaan yang dapat digunakan untuk ethnomatematika adalah rumah adat. Peneliti memilih untuk melakukan pengkajian terhadap rumah peninggalan suku Tiong Hoa yaitu Rumah Marga Tjhia di kawasan tradisional di kota Singkawang provinsi Kalimantan Barat. Di daerah tersebut terdapat banyak bangunan kebudayaan baik yang digunakan untuk beribadah dengan memiliki konsep kebudayaan suku Tiong Hoa hingga peninggalan kebudayaannya.

Dari paparan tersebut dan pengamatan terhadap lokasi rumah marga Tjhia, peneliti menemukan beberapa konsep matematika yang dapat diterapkan dari rumah peninggalan suku tionghoa tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ethnomatematika pada Rumah Marga Tjhia, agar guru dan siswa terutama yang berlokasi di Singkawang, Kalimantan Barat dapat memanfaatkan rumah peninggalan tersebut sebagai sarana pembelajaran tidak hanya pengetahuan sejarah namun juga pembelajaran matematika.

Peneliti menemukan penelitian mengenai Rumah Peninggalan Marga Tjhia pernah dilakukan yaitu Interior Rumah Marga Tjhia di Kawasan Budaya Singkawang Barat (Maulana, 2014) namun pada penelitian tersebut tidak membahas ethnomatematika melainkan meneliti interior yang terdapat pada Rumah Marga Tjhia. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan mengaitkan bagian bagian Rumah Marga Tjhia dengan konsep matematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap objek penelitian (Sudaryono dkk, 2013). Data yang terkumpul dari metode deskriptif adalah data berupa kata-kata, gambar, transkrip interview, catatan lapangan, dan lain-lain (Danim, 2013). Penelitian ini akan mengkaji

lebih dalam mengenai sejarah Rumah Marga Tjhia serta aspek-aspek matematis yang terdapat pada rumah tersebut. Rumah Marga Tjhia terdapat di kota Singkawang, provinsi Kalimantan Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022 di lokasi Kawasan Tradisional Rumah Marga Tjhia di Singkawang, Kalimantan Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, komunikasi langsung dan, dokumentasi berupa foto serta pengumpulan informasi dari dokumentasi yang terpajang pada rumah tersebut dan beberapa referensi. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi keadaan lokasi secara tidak langsung untuk memastikan ketepatan lokasi, dilanjutkan dengan menyusun instrumen berupa pedoman wawancara, menentukan narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai Rumah adat Tjhia dan fasih berbahasa Hakka (bahasa daerah yang digunakan kebanyakan masyarakat Singkawang), menentukan waktu pelaksanaan wawancara, menentukan waktu pelaksanaan dokumentasi Rumah Marga Tjhia. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dokumen yang terpajang pada bagian teras ruang altar penyembahan dan bentuk-bentuk pada Rumah Marga Tjhia. Pada teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara terhadap pengurus rumah marga Tjhia dibantu oleh salah satu warga setempat yang menjadi penerjemah antara peneliti dan narasumber. Peneliti menggunakan pedoman wawancara secara garis besar namun dikembangkan lagi sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar.

Teknik analisis data yang di gunakan pada penelitian ini didasarkan pada Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang mengacu pada proses penggolongan, membuang yang tidak diperlukan, mengorganisir data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut kemudian disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah. Selanjutnya dilakukan penyajian data, menurut Sugiyono (2019) penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan, menurut Arikunto (2013), penarikan kesimpulan pada suatu penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga kesimpulan yang diperoleh bukanlah atas angan-angan atau keinginan peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Rumah Marga Tjhia



Gambar 1. Rumah Marga Tjhia

Berdasarkan wawancara bersama dengan warga Singkawang yang berada di kawasan tersebut, Rumah marga Tjhia biasa disebut dengan Thai Buk (dalam aksen Hakka Singkawang) yang berarti rumah besar. Berdasarkan dokumen yang dipaparkan di rumah tersebut yang memuat denah dan sejarah rumah tersebut, dijelaskan bahwa rumah tersebut merupakan rumah peninggalan seorang yang berasal dari Tiongkok bernama Chia Siu Xi. Rumah ini dibangun pada tahun 1901 dengan ukuran 5000 m². Pembangunan rumah ini mendatangkan langsung arsitek dari Tiongkok. Rumah ini awalnya berfungsi sebagai rumah dan kantor dagang yang bernama Chia Hiap Seng, sekarang rumah ini dipergunakan sebagai tempat tinggal keturunan Chia Siu Xi generasi ke-empat hingga ke-tujuh.

Chia Siu Xi merupakan perantauan dari desa Jian Mei, kabupaten Hai Cang, sebuah desa kecil di pesisir Fujian Tiongkok pada masa kolonial Belanda. Chia Siu Xi melarikan diri bersama dengan beberapa perahu ke Singkawang saat terjadi kerusuhan di Semenanjung Malaya. Selama berada di Singkawang, Chia Siu Xi bekerja keras dengan cara menggarap lahan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomis. Hasil kerja tersebut membawa Chia Siu Xi kepada kesuksesan dan membangun armada pengangkut hasil bumi menuju Singapura sebagai komoditi ekspor. Rumah ini awalnya berfungsi sebagai rumah dan kantor dagang yang bernama Chia Hiap Seng, sekarang rumah ini dipergunakan sebagai tempat tinggal keturunan Chia Siu Xi generasi ke-empat hingga ke-tujuh dan saat ini disebut juga dengan “Thai Buk” yang berarti rumah besar. Salah satu bagian dari rumah ini masih digunakan sebagai tempat berdagang, yaitu sebagai tempat kuliner Chai Kue, dan bagian aula depan kadang kala digunakan sebagai latar tempat pengambilan adegan film khas Singkawang.

Menurut Maulana (2014), orientasi rumah tidak mengalami perubahan dari awal pembangunan hingga pada saat penelitian tersebut dilakukan, namun pada orientasi ruang pada kawasan ini berbeda-beda dikarenakan kebutuhan akan fungsi ruang yang berbeda dari masing-masing rumah tersebut. Aktifitas yang dilakukan di setiap bagian atau ruangan di rumah tersebut berbeda-beda, terdapat ruang atau bagian rumah yang dilakukan aktifitas produksi dan bagian rumah yang dilakukan aktifitas non produksi. Pada bagian rumah tersebut masih terdapat aktifitas keluarga sehari-hari seperti bersantai, berkumpul, beristirahat serta aktifitas umum layaknya sebuah rumah pada umumnya dikarenakan masih terdapat keturunan dari Chia Siu Xi yang masih menempati bagian dari rumah tersebut. Aktifitas produksi di rumah tersebut adanya toko yang menjual salah satu makanan khas suku Tiong Hoa yaitu Choi Pan. Aktifitas yang berkaitan dengan keagamaan konghucu dilakukan di Wihara yang berada di tengah kawasan rumah tersebut. Kawasan rumah marga Tjhia hanya terdapat ruangan-ruangan umum seperti selasar depan atau yang biasa disebut *Courtyard* oleh penghuni rumah, ruang depan, ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan kamar. Ditemukan fungsi ganda pada beberapa ruangan di rumah ini seperti ruang tamu yang digunakan juga sebagai tempat berkumpulnya keluarga, dan di temukan juga area produksi.

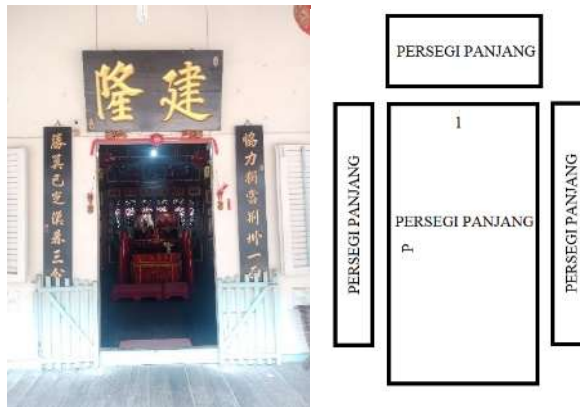
Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap warga sekitar, pada rumah marga Tjhia ini akan dilakukan perombakan atau perubahan apabila terdapat material-material yang sudah mulai rusak atau usang. Umumnya perbaikan tersebut akan mengganti material yang sebelumnya menggunakan material yang lebih baik. Rumah marga Tjhia ini masih mempertahankan bentuk pintu dan jendela sesuai dengan aslinya yang sudah bertahan sejak awal pembangunan rumah tersebut. Tidak banyak perbedaan yang dimiliki oleh rumah marga Tjhia dengan rumah peninggalan suku Tiong Hoa pada umumnya, material-material disusun secara geometris dengan pola reptisi. Salah satu hal yang sangat menonjol pada rumah ini terletak pada huruf mandarin yang dituliskan pada kayu atau plank yang dimana mengandung arti khusus dan memiliki arti yang berbeda beda pada setiap papan yang terdapat pada rumah tersebut. Pada rumah ini juga terdapat beberapa benda yang

menunjukkan identitas dari rumah tersebut seperti foto leluhur, gambar dewa dewi yang dipercayai, alat alat untuk beribadah, dan benda- benda peninggalan dari keluarga Tjhia.

b. Ethnomatematika pada Rumah Marga Tjhia

1. Kongruen dan kesebangunan

Kesebangunan dari dua bangun datar/lebih apabila salah satu dari kedua bangun tersebut jika diperbesar dengan skala pembesaran tertentu maka akan memperoleh dua bangun datar yang memiliki bentuk yang sama, sudut yang bersesuaian, dan memiliki ukuran yang berbeda namun berbanding(Akyas, dkk, 2021). Sementara kongruensi adalah hubungan antara dua bangun yang dimana antara dua ruas garis, dua sudut, dua segitiga yang berpasangan memiliki bentuk dan ukuran yang sama (Suharjana,2019).

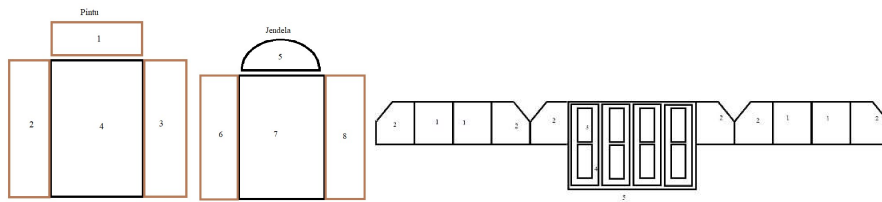


Gambar 2. Bagian Depan Ruang Altar

Pada gambar 2, bagian depan ruang altar/ wihara memiliki 1 pintu dan 3 papan tulisan yang dimana ke-empat objek tersebut dapat di lihat sebagai bentuk dari bangun datar yaitu persegi panjang. Pada bagian ini siswa dapat melakukan teknik pengukuran untuk menentukan bagian bagian yang kongruen dan sebangun. Seperti pada papan tulisan kanan kongruen dengan papan tulisan kiri, namun kedua papan tulisan tersebut tidak kongruen dengan papan tulisan di atas dan pintu karena tidak memiliki ukuran yang sama. Keempat bangun tersebut tidak saling sebangun karena tidak memiliki skala yang sama.



Gambar 3. Tampak depan rumah marga Tjhia.



Gambar 4. Bentuk pintu dan jendela bagian atas (kiri), dan bawah (kanan)

Pada bagian depan rumah marga Tjhia terdapat beberapa objek yang dapat ditelusuri yaitu pintu dan jendela bagian atas dan bawah. Pada bagian atas bangun dengan nomor 2, 3, 6, dan 8 memiliki bentuk dan ukuran yang sama sehingga dapat disimpulkan bentuk tersebut kongruen. pada bangun dengan nomor 5 dan 7 juga memiliki ukuran dan bentuk yang sama sehingga bangun datar tersebut kongruen, namun pada nomor 1 dan 3 tidak memiliki pasangan yang kongruen dengan bangun tersebut. Pada bangun nomor 1 memiliki bentuk yang sama dengan lainnya terkecuali nomor 2 namun tidak memiliki ukuran yang sama. Pada bangun datar nomor 2 berupa setengah lingkaran sementara bentuk bangun datar lainnya merupakan persegi panjang, sehingga tidak kongruen dengan bangun lainnya. Pada bagian atas tidak memiliki pasangan bangun datar yang sebangun satu sama lain.

Pada bagian bawah dengan bangun datar bernomor 2 memiliki bentuk trapesium dengan ukuran yang sama, sehingga pada bangun datar nomor 2 tersebut merupakan kongruen. Bangun datar nomor 2 tidak memiliki pasangan yang sebangun dengan bangun datar tersebut karena memiliki bentuk yang berbeda dengan bangun datar lainnya. Pada bangun datar nomor 1 memiliki bentuk dan ukuran yang sama, sehingga bangun datar tersebut kongruen, namun tidak memiliki pasangan yang sebangun.

2. Luas bangun datar

Luas adalah besaran yang digunakan untuk mengetahui ukuran suatu area yang dibatasi oleh kurva tertutup. Fauzan (Syahbana, 2014) mengemukakan bahwa pengukuran luas adalah banyaknya unit yang diperlukan untuk menutupi suatu daerah. Pada Rumah Marga Tjhia terdapat berbagai bidang yang dapat diukur luasnya salah satunya adalah pintu ruang pertemuan.

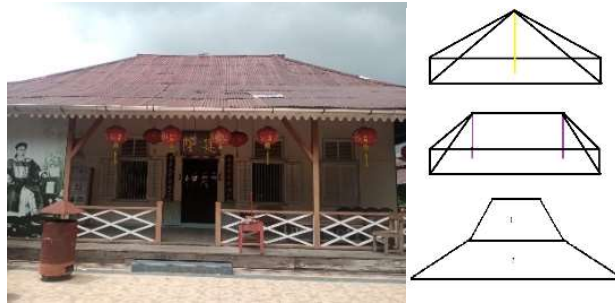


Gambar 5. Pintu bagian ruang pertemuan

Pada gambar 5, pintu tersebut sebenarnya juga memiliki konsep kekongruenan dan kesebangunan namun akan diperhatikan konsep lain dari bagian pintu ini. Pada pintu ini dapat dilaksanakan teknik pengukuran untuk menemukan luas daerah dan keliling. Luas adalah daerah yang ditempati oleh permukaan suatu bangun datar. Untuk menghitung luas dari pintu dengan bentuk persegi panjang maka menggunakan rumus Luas = panjang \times lebar. Pada konsep luas bangun datar, siswa dapat diajak untuk menentukan

berapa banyak pintu yang dapat di letakkan di dalam ukuran tersebut. Keliling adalah jumlah sisi dari suatu bangun datar. Untuk menghitung keliling dari pintu tersebut maka digunakan rumus $Keliling = (2 \times panjang) + (2 \times lebar)$. Dengan menemukan keliling dari pintu, siswa dapat diajak untuk menentukan ukuran yang tepat untuk meletakkan pintu tersebut.

3. Bangun ruang



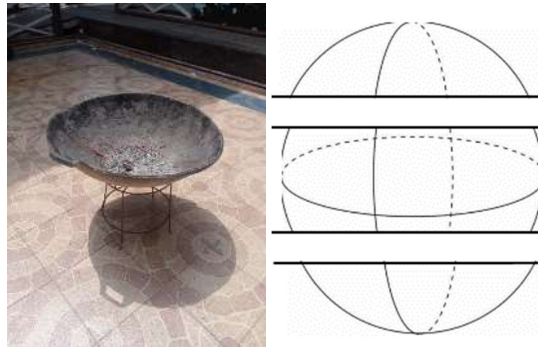
Gambar 6. Atap bangunan ruang altar

Bangun ruang adalah suatu objek tiga dimensi yang memiliki ruang atau volume. Pada gambar 6 diperhatikan atap bangunan tersebut. Atap bangunan ruang altar memiliki bentuk limas dengan alas persegi panjang, pada bentuk limas umumnya memiliki 1 titik puncak, namun untuk bentuk atap ini memiliki 2 titik puncak. Namun jika di lihat kembali atap rumah memiliki bentuk 2 trapesium, apabila dilihat dari samping atap memiliki titik potong sehingga terbentuk 2 trapesium.



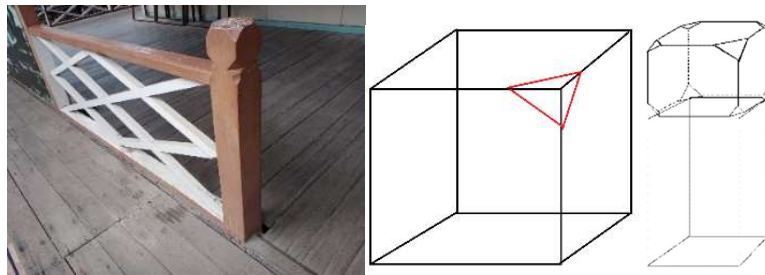
Gambar 7. Tempat pembakaran persembahan 1

Selanjutnya pada gambar 7 terdapat tempat berbahan besi yang digunakan untuk membakar persembahan umat yang beribadah. Pada tempat alat pembakaran tersebut terdiri dari 2 bentuk bangun ruang yaitu tabung dan kerucut sebagai tutupnya. Selain tempat pembakaran yang memiliki bentuk tabung dengan tutup berupa kerucut terdapat juga tempat pembakaran yang berbentuk seperti kual/wajan dimana bentuk tersebut serupa dengan $\frac{1}{3}$ bola.



Gambar 8. Tempat pembakaran persembahan 2

Selanjutnya pada gambar 9 ada bentuk pagar yang dimana pada tiang pagar tersebut memiliki bentuk bangun ruang yang dikombinasi dan dimodifikasi. Tiang tersebut dikombinasikan dengan 2 bentuk bangun ruang yaitu balok dan kubus yang dimodifikasi. Pada setiap sudut kubus tersebut dipotong membentuk limas segitiga.



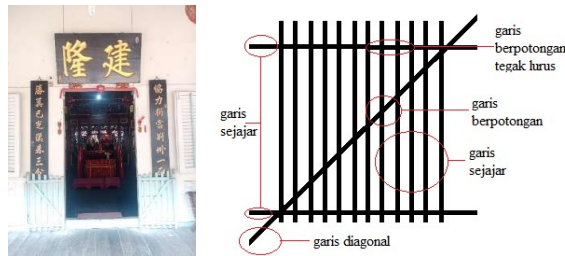
Gambar 9. Tiang pagar ruang penyembahan

4. Volume bangun ruang

Volume bangun ruang adalah suatu ukuran atau banyaknya ruang yang dapat ditempati dalam suatu bangun ruang tersebut. Berdasarkan benda bangun ruang yang telah ditemukan sebelumnya, siswa dapat diajak kembali untuk menentukan volume dari bangun ruang tersebut. Pada gambar 7, siswa dapat diajak untuk menentukan jumlah maksimal dari persembahan bakaran (kertas khusus yang dibakar sebagai bentuk persembahan, yang merupakan kepercayaan umat konghucu) yang bisa dibakar di tempat pembakaran tersebut. Siswa dapat menentukan jumlah pagar yang dapat diletakkan di halaman ruangan lainnya dengan ukuran pagar yang sama dengan gambar 9.

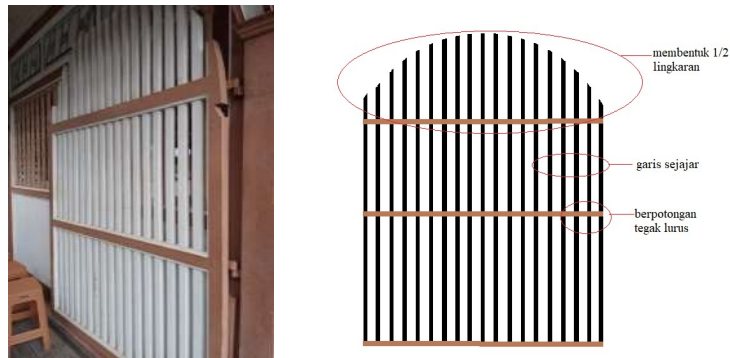
5. Garis dan kedudukannya

Garis merupakan unsur pangkal yang tidak mempunyai lebar juga tidak mempunyai tebal, dimana dapat direpresentasikan dengan lintasan ujung pensil pada kertas atau lintasan ujung kapur pada papan tulis (Hodiyanto,2018). Terdapat beberapa jenis garis yaitu garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis lengkung, dll. Hubungan dua garis pada suatu bidang seperti berpotongan, tegak lurus, sejajar, dan berhimpit.



Gambar 10. Pagar ruang penyembahan

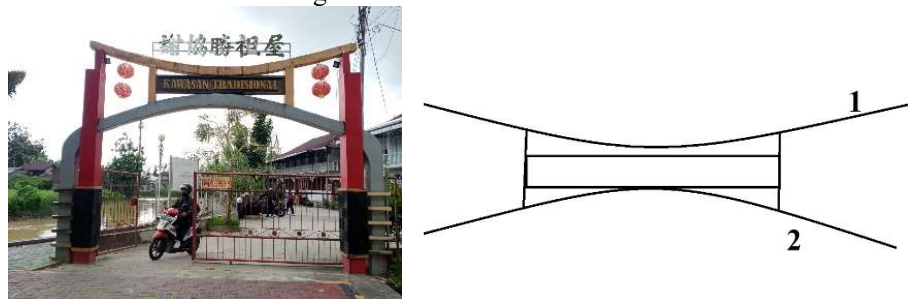
Pada gambar 10, pagar yang di depan ruang penyembahan memiliki konsep garis. Konsep garis yang terdapat pada struktur pagar tersebut adalah garis horizontal, garis vertikal, garis diagonal, garis sejajar, garis berpotongan tegak lurus dan tidak tegak lurus. Selain pagar ruang penyembahan juga terdapat pagar yang berukuran besar yang memiliki konsep garis. Pada gambar 11, pagar tersebut terdapat garis horizontal, garis vertikal, garis sejajar, dan garis berpotongan tegak lurus. Namun uniknya pada bagian atas pagar tersebut dibentuk menjadi setengah lingkaran.



Gambar 11. Pagar besar

6. Grafik fungsi kuadrat

Fungsi kuadrat adalah persamaan kuadrat dengan pangkat tertinggi yaitu dua. Pada bangunan ini terdapat bagian bangunan yang dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa terkait fungsi kuadrat.



Gambar 12. Pintu masuk Rumah Marga Tjhia

Pada bagian pintu masuk terdapat 2 lengkungan yang dapat dilihat sebagai grafik dari fungsi kuadrat. Siswa dapat diajak untuk menemukan fungsi dari kurva tersebut, titik puncak, dan titik potong sumbu x dan y.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk bangunan pada Rumah Marga Tjhia di Singkawang ini memiliki unsur dan

konsep matematika. Konsep matematika yang terdapat pada bangunan ini yaitu konsep geometri seperti materi bangun ruang, bangun datar, kongruen dan kesebangunan, dan garis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ethnomatematika pada Rumah Marga Tjhia ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran matematika. Konsep-konsep yang muncul pada rumah ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pembelajaran matematika disekolah, hal ini bertujuan untuk memudahkan dan menarik minat siswa dalam memahami materi.

5. REFERENSI

- Akyas S, M., dkk. 2021. *Matematika Kesebangunan dan Kongruen*. Thesis. Tidak Diterbitkan. UIN Raden Intan: Lampung.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Dapa, P.T.N, & Suwarsono, St. 2019. “Etnomatematika Pada Rumah Adat Bajawa, Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur”, dalam *Prosiding Sendika*. Vol 5 No 1, 35-40.
- Danim, S. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitria, R. 2018. “Ethnomathematics Pada Ornamen Rumah Gadang Minangkabau”, dalam *Math Educa Journal*, Vol 2 No. 2, 181-190.
- Hodiyanto. 2019. *Geometri Dasar*. Pontianak: Fakultas Pendidikan MIPA dan Teknologi. IKIP-PGRI Pontianak.
- Maulana, I. 2014. *Interior Rumah Marga Tjhia di Kawasan Budaya Singkawang Barat*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia.
- Nurhasanah, F.W., & Puspitasari, N. 2022. “Studi Etnomatematika Rumah Adat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kabupaten Garut” dalam *Plus Minus: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2 No 1, 27-38.
- Sari, E.F.P, dkk. 2018. “Etnomatematika Pada Kebudayaan Rumah Adat Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan”, dalam *Journal of Medives*. Vol 2 No 1, 137-144.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv
- Suharjana, A. 2019. *Geometri Ruang Datar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan Matematika.
- Sulistiyani, A.P., dkk. “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung”, dalam *Media Pendidikan Matematika Program Studi Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP Mataram*. Vol 7 No 1, 22 – 28.
- Syabhana, A. 2014. “Alternatif Pemahaman Konsep Umum Luas Daerah Suatu Bangun Datar”, dalam *Edumatica*, Vol 04 No 2, 11-18.